

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki banyak kekayaan alam, baik kekayaan alam yang dapat diperbaharui maupun kekayaan alam yang tidak dapat diperbaharui, jenis kekayaan alam yang tidak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam berupa tambang (pertambangan). Pertambangan merupakan suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Pertambangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan urusan pekerjaan dan sebagainya yang berkenaan dengan tambang. Terdapat berbagai macam pertambangan di Indonesia, salah satunya adalah tambang emas.

Emas merupakan salah satu logam mulia yang populer di kalangan masyarakat. Penggunaan logam mulia emas oleh masyarakat digunakan dalam berbagai bentuk, diantaranya kalung, gelang, cincin, anting-anting atau pun emas batangan. Selain itu emas menjadi jenis logam mulia yang paling populer untuk investasi karena nilainya yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perak atau logam mulia lain. Emas juga menjadi instrumen investasi yang dapat melindungi nilai kekayaan seseorang.

Pengelolaan dan pemanfaatan yang baik terhadap sumber daya alam menjadi faktor penentu kelestarian dari lingkungan hidup dan aktifitas kehidupan manusia di masa mendatang. Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dipandang meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, serta terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal maupun luar lokasi penambangan.

Tidak semua daerah memiliki potensi tambang emas. Salah satu daerah yang memiliki pertambangan emas adalah Provinsi Jawa Tengah, tepatnya desa Cihonje. Desa Cihonje merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Desa Cihonje memiliki luas daerah 1.557,6 Ha, yang merupakan desa terluas di Kecamatan Gumelar dengan jumlah penduduk sebanyak 8.471 jiwa. Desa Cihonje terdiri dari 5 wilayah dusun yaitu Dusun Cirebah, Dusun Babakan Timur, Dusun Babakan Selatan, Dusun Ciwaras dan Dusun Cihonje.

Secara umum perekonomian di desa Cihonje untuk saat ini masih didominasi oleh sektor pertanian, hal ini tercermin dari mata pencaharian penduduk desa Cihonje yang mayoritas masih bekerja sebagai petani, baik petani pekebun maupun petani peternakan. Disusul sektor perdagangan, kemudian sektor industri rumah tangga. Pertambangan emas yang ada di desa Cihonje merupakan pertambangan milik pribadi, begitu pula tanah yang digunakan untuk membuat lubang penambangan merupakan tanah milik pribadi, sehingga pertambangan emas di desa Cihonje ini dapat dikatakan sebagai pertambangan emas ilegal tanpa

menggunakan surat izin, tetapi bukan pertambangan emas liar karena semua aspek pemerintah mengetahui kegiatan pertambangan yang ada di desa Cihonje.

Pertambangan di desa Cihonje dimulai pada tahun 2005 oleh penduduk imigran yang berasal dari Tasikmalaya. Penambangan dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan *mendulang* pasir yang ada di sungai. Melihat fenomena tersebut kemudian pada tahun 2006 para penduduk setempat mulai membuat lubang di bawah tanah untuk melihat potensi emas yang ada di tanah. Hingga saat ini sudah terdapat lebih dari 100 lubang yang telah dibuat dengan lebih dari 500 penambang. Pertambangan yang ada di desa Cihonje mengalami pasang surut, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 November 2022, pertambangan di desa Cihonje mengalami masa kejayaan dari tahun 2006 sampai 2016, sedangkan pada tahun 2017 sampai 2021 pertambangan mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Hal tersebut menggerakkan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sejarah pertambangan emas yang ada di desa Cihonje, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas (2006-2021). Peneliti memilih desa Cihonje sebagai tempat penelitian karena berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, desa Cihonje memiliki area pertambangan yang luas dengan para penambang yang berasal dari penduduk sekitar maupun masyarakat dari luar daerah pertambangan, fakta ini berasal dari hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 9 November 2022.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kiryanto (2022), peneliti mengetahui bahwa kadar emas yang didapatkan dari pertambangan emas di desa Cihonje ini adalah sebesar 69, 70 hingga 71mg. Fakta lain yang dijumpai dalam proses penambangan di desa Cihonje adalah penggunaan bahan kimia yang digunakan dengan tujuan untuk memisahkan tanah dengan logam emas.

Aktivitas pertambangan emas menjadi salah satu aktivitas yang bisa dikatakan aktivitas utama masyarakat desa Cihonje. Dengan adanya pertambangan emas membuat masyarakat merasa senang karena memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Melalui pertambangan emas inilah masyarakat mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang memuaskan.

Salah satu faktor yang menjadikan pertambangan emas ini menjadi pilihan masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhannya, tidak sedikit masyarakat yang bergantung pada kegiatan ini, dikarenakan penambangan emas ini dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat di desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Pertambangan emas yang ada di desa Cihonje ini dapat menimbulkan dampak positif bagi masyarakat seperti mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Munculnya pertambangan emas menimbulkan perubahan ekonomi yang cukup signifikan, dimana penduduk yang sebelumnya hanya bekerja sebagai buruh atau pekerja harian dengan pendapatan perhari Rp.40.000 setelah adanya

pertambangan emas mereka beralih profesi menjadi seorang penambang dan mendapatkan pendapatan per hari mencapai Rp.100.000-Rp.300.000. Munculnya pertambangan emas juga membuka lapangan pekerjaan bagi para penduduk yang sebelumnya adalah seorang pengangguran, dimana pada awal ditemukannya pertambangan emas ini, sebagian besar penduduk desa Cihonje adalah pengangguran, sehingga pertambangan emas ini semakin lama semakin ramai dan semakin banyak lubang yang dibuat untuk menambang. (Wawancara dengan Budiarto, 23 Oktober 2022).

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pertambangan emas bukan hanya terjadi pada masyarakat lokal saja, tetapi masyarakat dari luar daerah penambangan. Masyarakat lokal umumnya hanya sebagai pemilik tanah, sedangkan para pekerjanya banyak yang berasal dari luar daerah penambangan.

Penambangan emas yang ada di desa Cihonje memang menimbulkan dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat setempat, tetapi tidak dapat dipungkiri, adanya pertambangan emas ini juga menimbulkan dampak yang negatif, seperti rusaknya jalan akibat pembuatan lubang bawah tanah, pencemaran lingkungan dan apabila curah hujan tinggi maka kemungkinan akan terjadi tanah longsor karena daya dukung tanah yang sudah tidak stabil.

Perkembangan pertambangan emas yang ada di desa Cihonje dari awal ditemukan sampai sekarang menimbulkan banyak perubahan yang terjadi bagi kalangan masyarakat sekitar. Adanya aktifitas pertambangan di desa Cihonje mengakibatkan kegiatan tersebut berpotensi menimbulkan dampak positif dan

dampak negatif terhadap sosial-ekonomi masyarakat sekitar, sehingga dampak dari aktifitas ini penting untuk dilakukan pengkajian. Berdasarkan latar belakang di atas muncul masalah yang menarik untuk dikaji dengan judul Sejarah Pertambangan Emas Dan Perekonomian Masyarakat Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas (2006-2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana sejarah desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana perkembangan pertambangan emas di desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas tahun 2006-2021?
3. Apa saja dampak yang diberikan dari adanya pertambangan emas yang berada di wilayah desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan sejarah dari desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan pertambangan emas yang ada di desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas tahun 2006-2021.
3. Untuk menjelaskan dampak yang diberikan dari adanya pertambangan emas yang ada di desa Cihonje.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dan agar bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai *Sejarah Pertambangan Emas Dan Perekonomian Masyarakat Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas (2006-2021)*, serta diharapkan dapat menjadi referensi dan salah satu sumber informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tema penelitian yang sejenis dalam penyempurnaan penelitian, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah motivasi bagi para pembaca.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca untuk bagaimana pandangan mereka terhadap pertambangan emas yang ada di desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Tambang Rakyat

Istilah pertambangan rakyat, secara resmi tercantum dalam Pasal 2 huruf n Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967. Dalam ketentuan tersebut disebutkan bahwa pertambangan rakyat adalah satu usaha pertambangan bahan-bahan galian dari semua golongan yang dilakukan oleh rakyat secara kecil-kecilan atau secara gotong royong dengan alat-alat sederhana untuk pencaharian sendiri. Berdasarkan definisi yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut, maka salah satu ciri pertambangan rakyat adalah dilakukan oleh rakyat, dengan cara gotong royong. Cara melakukan kegiatan pertambangan rakyat, yakni dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang sederhana. Tujuannya adalah untuk menambah penghasilan sendiri.

Perkembangan dari waktu ke waktu, memungkinkan terjadinya pergeseran. Usaha pertambangan rakyat, secara nyata dilakukan oleh rakyat, dan disponsori oleh para pemilik modal besar, walaupun dalam proses penambangan masih dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Pekerja tambang, adalah masyarakat biasa yang hanya menerima gaji/upah dari pemilik modal. Dengan demikian semangat gotong royong sebagai ciri khas pertambangan rakyat, tidak lagi mewarnai pertambangan tradisional yang dilakukan oleh rakyat.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa lahirnya Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara ini, membawa perubahan yang mendasar dalam

dunia pertambangan mineral dan batubara, sekaligus memunculkan berbagai persoalan baru yang perlu untuk ditindaklanjuti. Misalnya, terkait dengan model perizinan yang sebelumnya tidak diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 1967 yang mengenal sistem kontrak. Selain itu pengaturan WIUO (Wilayah Izin Usaha Pertambangan). Hal lain adalah pengakuan terhadap pertambangan rakyat. Ketentuan ini membawa sebuah konsekuensi, berbagai perubahan, dan hal lain tentunya perlu diimplementasikan pada tataran empiris.

Perubahan dari sistem kontrak karya dalam sistem perizinan menempatkan pemerintah pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan menerima izin. Dalam sistem sebelumnya yakni kontrak karya, maka pemerintah dari pihak pengelola usaha pertambangan apakah perusahaan asing ataupun dalam negeri, diposisikan dalam taraf yang sejajar, yakni melalui kesepakatan bersama secara hukum mengikat bagi kedua belah pihak yang bersepakat (Fenty dan Nirwan, 2014: 9-10).

Pertambangan rakyat, merupakan salah satu pertambangan yang ada sejak jaman dahulu kala dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Kegiatan ini dilakukan oleh rakyat dalam waktu yang lama dengan menggunakan pola yang tradisional dengan menggunakan teknologi yang sederhana pula. Hasil tambang yang diperoleh dari penambangan, kemudian dijual dan menjadi sumber penghasilan masyarakat yang dilakukan secara bertahun-tahun.

Menjadi sebuah hal yang dinematis, di satu sisi kegiatan ini menjadi sumber penghasilan warga masyarakat di sekitar tambang. Di sisi lain kegiatan

petambangan rakyat atau penambangan tradisional yang dilakukan tanpa izin, sangat berpotensi merusak lingkungan. Potensi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pertambangan yang dilakukan tanpa izin, secara hukum akan menimbulkan persoalan jangka panjang bagi masyarakat itu sendiri, yakni pencemaran dan kerusakan lingkungan, selain itu, potensi kecelakaan yang disebabkan reruntuhan lubang tambang seperti tanah longsor, yang kemungkinan besar bisa menelan korban yang lebih besar. Kondisi inilah yang menjadi dasar pertimbangan, perlunya instrumen hukum yang dapat memberikan penegasan terhadap jenis kegiatan ini, sehingga diharapkan dampak negatif yang ditimbulkan (Fenty dan Nirwan, 2014: 10-11).

b. Sejarah Pertambangan

Jauh sebelum Belanda menjejakkan kakinya di Bumi Nusantara, pelaut Portugis lebih dulu sampai di Negeri kaya rempah ini. Bahkan pada 1511, Portugis dibawah *Alfonso d'Albuquerque* telah menguasai Malaka. Portugis juga telah mampu membuat peta jalur pelayaran menuju Nusantara, tetapi masih dirahasiakan. Pada 1595 ada seseorang bernama *Jan Huygen Van Linschoten* menerbitkan sebuah buku berjudul *Itinerario naer Oost ifte Portugaels Indien* yang berisi peta panduan dan deskripsi jalur pelayaran Portugis sampai ke Nusantara. Atas dasar itulah pada tahun yang sama pengusaha Belanda mengirim ekspedisi Hindia Timur yang dipimpin oleh *Cornelis de Houtman* untuk melakukan perdagangan. Pada awalnya Belanda datang di bumi Nusantara karena tertarik akan rempah-rempah khas seperti pala dan lada yang melimpah di negeri ini. Belanda juga mengeksploitasi kesuburan dari tanah Nusantara dengan

membuka perkebunan aneka komoditas dengan menerapkan sistem tanam paksa yang sangat menyengsarakan penduduk pribumi. Selain itu, Belanda juga melirik kekayaan mineral khususnya emas. Jejak kegiatan penambangan yang dilakukan Belanda selama berkuasa di Indonesia masih dapat dijumpai mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Pada saat itu, Nusantara sudah terkenal akan kekayaan emasnya. Emas sebagai salah satu komoditas tambang sudah dikenal dan diusahakan di Nusantara sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Selain situs tambang, banyak artefak yang ditemukan para arkeolog yang terbuat dari emas, baik berupa mahkota, perhiasan, perlengkapan peribadatan, hingga peralatan sehari-hari. Legenda atau mitos dengan emas menjadi bagian dari kisahnya, masih dituturkan hingga sekarang. Secara empiris hal tersebut membuktikan bahwa sejak dahulu, beberapa daerah di negeri ini pernah menjadi pusat penambangan emas, hingga perdagangan emas.

Sejarah pertambangan dan energi di Indonesia di mulai dengan kegiatan pertambangan yang dilakukan secara tradisional oleh penduduk dengan seizin penguasa setempat, seperti raja, ataupun sultan. Pada tahun 1602 Pemerintah Belanda membentuk VOC, selain menjual rempah-rempah juga mulai melakukan perdagangan hasil pertambangan, pada tahun 1652 mulailah dilakukan penyelidikan berbagai aspek ilmu kealaman oleh para ilmuwan dari Eropa. Pada tahun 1850 Pemerintah Hindia Belanda membentuk *Dienst van het Mijnwezen* (Mijnwezenn – Dinas Pertambangan) yang berkedudukan di Batavia (sekarang Jakarta) untuk lebih mengoptimalkan penyelidikan geologi dan pertambangan menjadi lebih terarah.

Pada tahun 1799 Pemerintah Belanda membubarkan VOC, dan mengambil alih segala urusan wilayah Nusantara, termasuk urusan pertambangan. Penyelidikan geologi dan pencarian bahan galian tambang selanjutnya dilakukan lebih terarah setelah pemerintah membentuk *Dienst van het Mijnwezen*. Dibawah lembaga itu, penyelidikan geologi dan bahan galian tambang semakin meluas di berbagai pelosok Nusantara. Pada tahun 1867, insinyur tambang Belanda bernama R.D.M. Verbeek mulai melakukan penyelidikan di berbagai daerah di wilayah Nusantara. Pada tahun 1922, Mijnwezen berganti nama menjadi *Mijnbouw* (www.desbm.go.id).

Selama Perang Dunia ke II, gedung *Mijnbouw* kerap dipergunakan sebagai tempat pendidikan *Assistent Geologen Cursus* (Kursus Asisten Geologi), dengan peserta hanya beberapa orang saja diantaranya, Raden Soenoe Soemosoesastro dan Arie Frederik Lasut. Dua orang peserta pribumi itulah yang kemudian menjadi pegawai menengah pertama di kantor *Mijnbouw* sejak tahun 1941 yang dikemudian hari menjadi tokoh perjuangan dalam membangun kelembagaan tambang dan geologi nasional. Pada awal kemerdekaan, kegiatan pengelolaan pertambangan dan energi menghadapi berbagai kesulitan dan tidak banyak yang dapat diperbuat di bidang usaha ini. Di beberapa tempat, fasilitas pertambangan dan energi di bumi hanguskan agar tidak dapat dipakai oleh kekuatan kolonial. Walaupun demikian, kegiatan di bidang ini tidak dapat dikatakan lumpuh sama sekali.

Pada tahun 1958, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan pertambangan milik

Belanda. Hal ini merupakan peristiwa penting bagi pembangunan pertambangan selanjutnya. Pada tahun 1959, semua perusahaan Belanda antara lain perusahaan tambang batubara, timah, emas, dan bauksit ditetapkan pengelolaannya oleh Biro Usaha Perusahaan Tambang Negara (BUPTAN).

Peningkatan pembangunan di sektor pertambangan dan energi tidak terlepas dari dikembangkan dan diselesaikannya sejumlah peta dan informasi geologi mengenai keberadaan sumber mineral dan energi Indonesia. Pemetaan dan penyelidikan geologi juga telah berhasil meningkatkan kesiapsiagaan dalam rangka mitigasi dan penanggulangan bencana alam geologi, serta menjadi bahan bagi penataan ruang.

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Drs. Achmad Aminullah dengan judul *Analisis Dampak Penambangan Emas Rakyat di Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah peneliti mendapatkan informasi mengenai kondisi geografis dari Kecamatan Pesanggaran, pengelolaan tambang emas yang ada di daerah tersebut dan dampak yang didapatkan dari adanya pertambangan emas di Kecamatan Pesanggaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Juni Saputri, Bhayu Rhama dan Suprayitno dalam jurnal ilmu sosial dan pemerintahan Volume 11 issue 2 (2022) dengan judul *Dampak Kebijakan Penertiban Pertambangan Emas Rakyat di Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Emas*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dampak kebijakan terhadap situasi atau kelompok target, dampak

kebijakan terhadap situasi atau kelompok lain, dampak kebijakan terhadap kondisi sekarang dan kondisi masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Lestari dengan judul *Dampak Penambangan Emas Tanpa Izin Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Mandiangin*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah peneliti mendapatkan informasi mengenai dampak pertambangan emas terhadap perekonomian masyarakat di kecamatan Mandiangin dan faktor penyebab terjadinya konflik penambang emas tanpa izin di kecamatan Mandiangin.

Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti di atas dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan dan objek penelitian. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah pertambangan emas yang ada di Kabupaten Banyumas, dan peneliti tidak hanya membahas mengenai dampak yang diberikan dari adanya pertambangan emas, tetapi peneliti juga membahas mengenai sejarah pertambangan emas yang ada di desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Kajian teori merupakan teori-teori yang dianggap relevan untuk menganalisis objek. Sebagai alat teori-teori yang dianggap paling memadai, paling tepat, baik dalam kaitannya dengan hakikat objek maupun kebaruannya. Dalam masalah yang diteliti yaitu *Sejarah Perkembangan dan Dampak*

Pertambangan Emas Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Cihonje, maka menggunakan teori:

a. Teori Pertukaran

Teori pertukaran merupakan sebuah teori yang melihat dunia ini sebagai tempat pertukaran, tempat orang saling bertukar barang maupun hal lainnya. Semua berawal dari barter atau pertukaran. Teori pertukaran memiliki asumsi dasar, yaitu pertama manusia adalah makhluk rasional, yang memperhitungkan untung dan rugi. Teori pertukaran melihat bahwa manusia terus menerus terlibat dalam memilih di antara perilaku-perilaku *alternative* dengan mencerminkan *cost and reward* (biaya dan ganjaran) yang diharapkan dengan tingkah perilaku alternatif itu. Suatu tindakan adalah rasional berdasarkan perhitungan untung dan rugi. Melalui teori ini dapat dilihat bahwa segala sesuatu dapat dibuat dan dipertahankan karena campur tangan perhitungan untung dan rugi. Kedua, perilaku pertukaran terjadi apabila perilaku tersebut harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai dengan interaksi manusia lain; dan perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tersebut. Ketiga, transaksi pertukaran terjadi hanya apabila pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan dari pertukaran-pertukaran tersebut (Danmas, 2017: 64)

b. Teori Teknoekonomi

Teori-teori teknoekonomi tidak secara eksklusif memusat pada teknik dan alat yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomisnya. Singkatnya, bagian pertama dari kata bentukan itu (yakni “*tekno*”)

mengacu pada perlengkapan teknis atau materiil dan pengetahuan yang ada dalam (dan dapat dimanfaatkan oleh) masyarakat. Sedangkan kata kedua (*“ekonomi”*) menekankan pengaturan yang dilakukan oleh sesuatu masyarakat dalam menggunakan perlengkapan teknis dan pengetahuannya untuk produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa. Dalam pengertiannya yang dibatasi secara sewenang ini teknologi adalah representasi dari *“kesempatan”* (*opportunity*), sedangkan ekonomi representasi cara pemberlakuan kesempatan itu dalam masyarakat (David, 2002: 129).

2. Pendekatan

Pendekatan merupakan sebuah cara untuk mendekati, sehingga objek dapat diungkapkan sejelas mungkin. Pengertian yang lain dari pendekatan adalah sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan, melaluinya objek diungkapkan secara lebih objektif. Jadi pendekatan adalah suatu cara atau suatu landasan untuk mendekati objek penelitian sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan yang mana objek dapat diungkapkan secara lebih objektif.

Pendekatan yang akan peneliti gunakan untuk meneliti permasalahan sejarah pertambangan emas dan perekonomian masyarakat desa Cihonje (2006-2021) adalah menggunakan pendekatan sosiologis, pendekatan ilmu antropologi, dan pendekatan ekonomi. Pendekatan sosiologis merupakan suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, segala sesuatu yang dihasilkan oleh masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai pada kehidupan itu.

Pendekatan sosiologis menjelaskan hakikat masyarakat termasuk implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoritis (Ratna, 2010: 370)

Penggunaan sosiologi dalam merekonstruksi sejarah bertujuan untuk memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dengan demikian, pengkajian sejarah lebih mengarah pada pencarian arti dari tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif. (Hamid dan Majid, 2008: 95)

Dalam kaitan permasalahan yang akan dibahas mengenai sejarah pertambangan emas dan perekonomian masyarakat desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi karena kegiatan pertambangan adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Pendekatan sosiologis memudahkan peneliti mengetahui bagaimana kehidupan sosial masyarakat sekitar dengan adanya pertambangan emas.

Selain pendekatan sosiologi, peneliti juga menggunakan pendekatan ekonomi dalam permasalahan sejarah pertambangan emas dan perekonomian masyarakat Desa Cihonje. Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan perekonomian meskipun dalam bentuk yang sederhana, misalnya, ketika kebutuhan sehari-hari dicukupi dengan cara barter di antara warga kolektif. Dalam kegiatan ekonomi, ada individu yang mempunyai modal tanah yang luas sehingga hasil pertanian yang diperoleh lebih dari cukup. Yang kuat kadang mengeksploitasi yang lemah, yang sama-sama kuat bersaing dengan ketat, bahkan kadang menimbulkan konflik dengan perebutan daerah-daerah yang subur atau

pasar. Kolektif yang ada kemudian mengatur secara adil. Pasar-pasar digilir dalam kesatuan lima kolektif sehingga muncul hari pasaran dalam kalender. Namun, dalam perkembangannya pasar-pasar itu ada yang bertahan dan ada yang tidak bertahan. Pasar-pasar yang bertahan dalam masa kini adalah sisa-sisa dari masa lampau (Priyadi, 2015: 26-27).

Ilmu ekonomi merupakan ilmu bantu yang dapat menunjang penelitian sejarah. Faktor ekonomi memiliki pengaruh efektif dalam perjalanan sejarah. Ilmu ekonomi meneliti mengenai masalah pembagian barang-barang langka serta kemungkinan-kemungkinan tak terbatas dan saling mengesampingkan dalam mempergunakannya. Ekonomi adalah ilmu sosial yang meneliti bagaimana manusia memuaskan kebutuhan atau keinginan materialnya sembari memperhatikan sarana-sarana yang dapat mereka gunakan untuk memaksa mereka mengadakan suatu pilihan.

Selain pendekatan sosiologi dan pendekatan ekonomi, peneliti menggunakan pendekatan antropologi dalam permasalahan dampak pertambangan emas. Penelitian sejarah dengan pendekatan antropologi merupakan langkah yang tepat karena sejarah dan antropologi mempunyai objek yang sama, yakni manusia. Sejarah dan antropologi bisa diumpamakan seperti keping mata uang. Sejarah tergantung kepada antropologi. Sebaliknya, antropologi juga memerlukan sejarah ketika menjelaskan perkembangan fisik manusia (antropologi fisik atau antropologi ragawi) dan perkembangan kebudayaan (antropologi budaya). Dalam perkembangannya, sejarah tidak hanya disebut sebagai ilmu yang diakronis, tetapi juga sinkronis. Sejarah selain memanjang dalam waktu, juga melebar dalam

ruang. Di sinilah, titik temu antara sejarah dan antropologi. Semua, *mentifact*, *socifact*, dan *artifact* adalah produk historis, yang secara vertikal tersambungkan dengan *mentifact* sebagai penggagas atau pengide. *Socifact* dan *artifact* menjadi objek sejarah dan antropologi. Kehidupan masyarakat, baik di pedesaan maupun perkotaan secara komprehensif mencakup berbagai dimensi sehingga bisa disusun sejarah total dengan pendekatan antropologi (Priyadi, 2015: 135).

G. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan riset atau penelitian. Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Desain penelitian merupakan dasar dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien.

Permasalahan yang akan diteliti adalah sejarah pertambangan emas dan perekonomian masyarakat Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas (2006-2021). Kajian tersebut merupakan kajian sejarah. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian tersusun dalam empat tahapan yang mencakup Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik), Interpretasi (menafsirkan), dan Historiografi (penulisan).

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Data sejarah itu harus dicari dan ditemukan. Itulah maksud dari heuristik. Sejarahawan mencari data tidak semudah membalikkan telapak tangan. Data sejarah tidak selalu tersedia dengan mudah sehingga untuk memperolehnya harus bekerja keras mencari data lapangan, khususnya artifact, baik pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum (milik pemerintah atau pribadi), atau mencari data sejarah lisan yang menyangkut para pelaku dan penyaksi sejarah, atau dokumen yang tersimpan pada lembaga, baik kearsipan maupun arsip perorangan, atau naskah-naskah yang juga tersimpan pada lembaga, baik perpustakaan maupun perorangan. Penelitian sumber sejarah terbagi menjadi 3 yaitu sumber lisan, sumber tulisan, dan sumber bangunan (Priyadi, 2013: 112).

Sumber (sumber sejarah disebut juga data sejarah; data-dari bahasa Inggris *datum* [bentuk tunggal] atau *data* [bentuk jamak]; dan bahasa Latin yang akan ditulis. Sumber itu, menurut bahannya, dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact* (Kuntowijoyo, 2013: 73).

Dalam permasalahan yang akan diteliti ini peneliti lebih berfokus pada pencarian sumber lisan dan sumber tulisan karena masih sangat memungkinkan untuk menemukan saksi atau pelaku sejarah yang mengalami kejadian tersebut. Sasaran pencarian sumber lisan dan tulisan meliputi masyarakat sekitar pertambangan emas, pemerintah wilayah Desa Cihonje dan Kantor Balai Desa Cihonje.

2. Verifikasi (kritik)

Setelah data dokumen, manuskrip (naskah-naskah lama), artifact, dan sejarah lisan diperoleh, sejarawan harus melakukan langkah kritik atau verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya bisa dipercaya. Di sini ada dua hal yang dituntut, yaitu keotentikan melalui kritik ekstern dan kekredibilitasan dengan cara kritik intern, keotentikan melihat dari sisi luar data, kekredibilitasan mengkritisi hal-hal berkaitan dengan isi data (Priyadi, 2013: 118).

Metode kritis sejarah merupakan bentuk keraguan atau kesangsian terhadap semua sumber sejarah yang sudah ditemukan dan dikumpulkan. Sejarawan seharusnya selalu bersikap kritis terhadap semua sumber meskipun pemerolehannya sangat sulit dan memerlukan waktu yang panjang, serta mengorbankan biaya yang besar. Sejarawan tidak boleh menerima begitu saja sumber yang sudah diperolehnya yang kemudian ditetapkan menjadi fakta sejarah. Semua sumber sejarah harus diverifikasi agar fakta sejarah yang diharapkan dapat diraih melalui prosedur ilmiah. Tidak ada sumber sejarah yang lolos begitu saja tanpa melalui metode kritis. Metode kritis sejarah sebenarnya merupakan tahapan atau langkah kedua dari metode sejarah atau metode penelitian sejarah, yaitu kritik, yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern (Priyadi, 2015: 95-96).

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mencari keotentikan atau keaslian sumber. Kritik ekstern melihat dari sisi luar sejarah yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di

luar sumber sejarah. Kritik ekstern pada sumber tertulis menyangkut pada bagaimana kondisi fisik dari dokumen maupun catatan yang ditemukan apakah dibuat pada zamannya atau dibuat pada masa kini. Hal itu berlaku juga pada artifact atau sumber bangunan (Priyadi, 2011: 75).

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan kritik yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas atau kebiasaan untuk dipercaya atau tidak. Kritik intern dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian interinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya) (Priyadi, 2011: 81).

3. Interpretasi (Penafsiran)

Intepretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subyektifitas. Sebagian itu benar, tetapi sebagian salah. Benar karena, tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Subyektifitas penulis sejarah diakui, tetapi untuk dihindari (Kuntowijoyo, 1995: 100). Dalam menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antarfakta sehingga fakta-fakta itu saling bersinergi (Priyadi, 2013: 121). Pada tahap ini peneliti menafsirkan fakta-fakta historis dari sumber sejarah yang telah diverifikasi sebelumnya. Interpretasi merupakan bagian penting untuk menghasilkan fakta sejarah.

4. Historiografi (Penulisan)

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (Priyadi, 2011: 79).

Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam menjelaskan topik penelitian, sehingga penelitian ini terlihat jelas dan mudah dimengerti, dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah di atas. Pada tahap ini yang akan disusun menjadi sebuah historiografi adalah Sejarah Pertambangan Emas Dan Perekonomian Masyarakat Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas (2006-2021). Fakta-fakta yang sudah diinterpretasikan kemudian ditulis dari awal hingga akhir yang meliputi masalah yang harus dijawab sehingga menjadi laporan sejarah.

H. Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab:

Bab Pertama Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan pustaka, penelitian yang relevan, kajian teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Bab ini menjelaskan sejarah desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

Bab Ketiga. Bab ini menjelaskan tentang sejarah pertambangan emas desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas (2006-2021).

Bab Keempat. Bab ini merupakan penjelasan dampak dari adanya pertambangan emas terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat desa Cihonje.

Bab Kelima. Simpulan dan Saran. Bab ini berisi uraian singkat mengenai perkembangan pertambangan emas dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Cihonje.